**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Fisika merupakan mata pelajaran yang memiliki muatan-substantif pengikat yang berfungsi sebagai fokus utama dari bidang keahlian/jurusan di sekolah menengah kejuruan. Fisika dipandang penting untuk diajarkan pada tingkat satuan SMK karena pelajaran fisika merupakan wahana untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang berguna untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari (Depdiknas : 2013). Hal ini menunjukkan bahwa salah satu tujuan utama pembelajaran di SMK adalah untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan, pemahaman dan sejumlah kemampuan yang dipersyaratkan untuk memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi atau untuk memasuki dunia kerja sesuai dengan bidang keahlian

Pendidikan menengah kejuruan atau SMK sebagai bagian dari sistem pendidikan di Indonesia, sesuai dengan UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pada pasal 15 yang menegaskan bahwa: “Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu”. Oleh karena itu, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dirancang untuk menyiapkan peserta didik yang memiliki kemampuan, keterampilan dan keahlian, sehingga lulusannya siap memasuki dunia kerja dan mampu mengembangkan sikap profesional pada bidang pekerjaannya (Prasetya, 2012). Hal ini mengisyaratkan bahwa diperlukan suatu pengembangan kemampuan,keterampilan dan keahlian dalam proses pembelajaran khususnya pembelajaran fisika yang dapat menyiapkan peserta didik untuk siap menghadapi dunia kerja nyata, salah satunya adalah memiliki keterampilan pemecahan masalah.

1

Sejalan dengan hal tersebut, berdasarkan tujuan pendidikan yang termuat dalam Peraturan Menteri No.23 Tahun 2006, keterampilan memecahkan masalah merupakan aspek yang harus dimiliki oleh peserta didik. Dengan adanya keterampilan memecahkan masalah maka dapat membangkitkan keinginan peserta didik untuk merespon pertanyaan-pertanyaan, menjadi terampil dalam memilih dan mengidentifikasi kondisi dan konsep yang relevan dan memutuskan rencana penyelesaian dan mengorganisasikan keterampilan yang telah dimiliki sebelumnya. Selanjutnya Maknun, dkk (2012) juga mengemukakan bahwa dengan memungkinkan individu untuk mendapatkan keterampilan pemecahan masalah dan melatih individu yang bisa mengatasi masalah yang dihadapi selama kehidupan nyata mereka, adalah prioritas dan tujuan utama dari pendidikan saat ini. Misi di SMK Negeri 1 Bantaeng dinyatakan “Membentuk peserta didik menjadi manusia yang cerdas, terampil, dan berjiwa wirausaha”. Pernyataan ini mempertegas bahwa keterampilan memecahkan masalah adalah salah satu tujuan dari proses pembelajaran yang akan dicapai dan menunjukkan bahwa keterampilan memecahkan masalah memiliki peranan yang sangat penting dalam pendidikan.

Keadaan peserta didik yang selama ini peneliti perhatikan selama proses pembelajaran fisika di SMK Negeri 1 Bantaeng menunjukkan bahwa: 1) peserta didik kesulitan memahami konsep-konsep fisika karena banyak dari konsep-konsep fisika tersebut bersifat abstrak, dalam hal ini peneliti yang sekaligus guru mengakui bahwa pembelajaran yang digunakan cenderung bersifat informatif dan kurang memberikan pengalaman nyata kepada peserta didik, 2) mayoritas peserta didik menguasai soal latihan rutin (yang biasa dilatih di kelas), tapi gagal memecahkan soal yang tidak serupa dengan soal yang telah mereka kuasai sebelumnya, 3) peserta didik kesulitan menggunakan pengetahuan yang dipelajarinya tersebut untuk memecahkan masalah nyata yang lebih kompleks, 4) aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran masih rendah, dan 5) peserta didik belum mampu memecahkan suatu permasalahan dengan baik yang mencerminkan keterampilan memecahkan masalah peserta didik masih rendah. Hal ini diperkuat dengan data yang diperoleh dari hasil observasi pada awal pembelajaran fisika semester genap 2015/2016 mengenai keterampilan peserta didik dalam memecahkan masalah.

Tes ini dirancang untuk mengukur keterampilan memecahkan masalah peserta didik dalam mengidentifikasi masalah, merumuskan masalah, merancang strategi, menerapkan strategi dan mengevaluasi strategi. Analisis data memperlihatkan bahwa persentase untuk keterampilan mengidentifikasi masalah, merumuskan masalah, merancang strategi, menerapkan strategi dan mengevaluasi strategi untuk masing-masing indikator adalah 55%, 20%, 65%, 29%, dan 35% dari persentase maksimal 100%. Analisis ini menunjukkan bahwa secara umum terlihat bahwa keterampilan memecahan masalah 91 orang peserta didik di kelas X TKJ berada pada kategori masih rendah.

Berdasarkan hasil observasi, dapat disimpulkan bahwa ternyata proses pembelajaran fisika di sekolah menengah khususnya di SMK Negeri 1 Bantaeng belum memberikan pengaruh terhadap kemampuan memecahkan masalah peserta didik. Kesimpulan ini mengindikasikan pula bahwa sesungguhnya terdapat komponen-komponen pembelajaran yang belum optimal dalam pembelajaran fisika di sekolah menengah.

Akar penyebab belum optimalnya keterampilan pemecahan masalah bisa bersumber dari guru, peserta didik, dan alat/media pembelajaran atau lingkungan. Penyebab yang bersumber dari guru yaitu kurang bervariasinya strategi yang digunakan guru dalam pembelajaran yang cenderung monoton. Menurut Yeni (2011) dalam pembelajaran, guru cenderung lebih aktif sebagai sumber informasi bagi peserta didik dan peserta didik cenderung pasif dalam menerima pelajaran. Dalam menyampaikan materi guru masih menggunakan metode metode yang monoton berpusat pada guru sehingga menyebabkan peserta didik kurang aktif dalam mengembangkan kemampuannya sendiri. Penyebab yang bersumber dari peserta didik yaitu kurangnya keseriusan peserta didik dalam menerima pelajaran sehingga menyebabkan keterampilan pemecahan masalah peserta didik dalam belajar fisika menjadi rendah. Penyebab yang bersumber dari alat yaitu minimnya peralatan belajar sehingga menyebabkan peserta didik kurang berminat untuk belajar fisika. Sedangkan Penyebab yang bersumber dari lingkungan yaitu kurang sesuainya kondisi lingkungan di sekitar peserta didik

Berdasarkan akar penyebab masalah yang diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa akar penyebab yang paling dominan bersumber dari guru. Guru masih menggunakan metode pembelajaran yang tidak sesuai dengan karakteristik peserta didik dan materi pelajaran sehingga mengakibatkan peserta hanya dituntut untuk mendengarkan saja sehingga menyebabkan peserta didik menjadi bosan dan malas untuk mengikuti pelajaran dan akhirnya peserta didik kurang memahami konsep konsep fisika yang disampaikan guru.

Ketidakterlibatan sebagian peserta didik dalam pembelajaran menjadikan mereka kurang dalam mengembangkan keterampilan ilmiah yang mereka miliki, salah satunya keterampilan pemecahan masalah. Hal ini akan semakin sulit bagi peserta didik saat mereka dituntut untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah di dunia kerja nantinya, dimana mereka belum membiasakan diri melatih keterampilan pemecahan masalah pada saat peserta didik mengikuti pembelajaran.

Dari penjabaran pelaksanaan proses pembelajaran fisika khususnya di SMK Negeri 1 Bantaeng tersebut, maka sebagai seorang guru harus bisa menyiasati agar proses pembelajaran tersebut dapat berjalan dengan lebih baik. Salah satu pembelajaran yang dapat diterapkan dalam situasi ini yaitu pembelajaran penemuan terbimbing yang merupakan pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan pandangan konstruktivisme. Pembelajaran ini menekankan pentingnya pemahaman struktur atau ide-ide penting terhadap suatu disiplin ilmu, melalui keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran penemuan terbimbing didefinisikan sebagai proses pembelajaran dimana guru sebagai fasilitator dan pengarah sedangkan peserta didik aktif melakukan kegiatan sesuai prosedur atau langkah kerja untuk mengembangkan rasa ingin tahunya

Menyikapi latar belakang di atas, penulis menawarkan tema penelitian yaitu “Peningkatan Keterampilan Memecahkan Masalah Fisika Melalui Penerapan Pembelajaran Penemuan Terbimbing Peserta Didik Kelas X TKJ5 SMK Negeri 1 Bantaeng”

Pemilihan tema ini selain berdasarkan fakta-fakta yang dijelaskan di atas, juga didasarkan atas rekomendasi dari para ahli pendidikan dan pembelajaran. Misalnya, Sri.A (dalam Tawil, 2013) menyebutkan bahwa penemuan terbimbing merupakan suatu bentuk pengajaran yang mendorong peserta didik untuk mencari dan memecahkan persoalan-persoalan. Hal yang senada juga dikemukakan oleh Akanmu (2013) dan Akanbi (2014) yang menyatakan bahwa dengan penggunaan pembelajaran penemuan terbimbing dapat mendorong pengembangan keterampilan praktis untuk merangsang iklim intelektual yang sehat. Selain itu, pembelajaran di kurikulum 2013 yang dianut di SMK Negeri 1 Bantaeng 3 tahun terakhir ini mengisyaratkan penggunaan pendekatan saintifik yang salah satunya adalah pembelajaran penemuan (*Discvery Learning*). Dalam penemuan terbimbing, guru tidak diposisi sebagai pengirim informasi, melainkan sebagai fasilitator sehingga berdampak pada pengalaman belajar dan pemikiran peserta didik untuk mencari cara yang lebih baik dalam memecahkan tantangan di dunia nyata nantinya.

Dengan demikian cukup beralasan jika peneliti mengemukakan bahwa penelitian tentang peningkatan keterampilan memecahkan masalah dengan menggunakan model penemuan terbimbing sangat membantu dalam mengembangkan kemampuan memecahkan masalah peserta didik.

## Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi bahwa keterampilan memecahkan masalah peserta didik masih sangat rendah, hal ini dipengaruhi oleh pemilihan model dan metode oleh guru yang tidak tepat dengan karakteristik materi pembelajaran, peserta didik dan guru itu sendiri. Model yang sering digunakan oleh guru selama ini lebih menekankan pada *teacher centered* atau gurulah yang menjadi sumber ilmu pengetahuan sehingga peserta didik tidak terbiasa dan membiasakan diri untuk mengkonstruksi pemikirannya. Selain itu metode yang sering digunakan oleh guru selama ini lebih pada metode penyelesaian soal-soal hitungan, diskusi dan ceramah dan mengabaikan keterampilan proses ilmiah khususnya keterampilan memecahkan masalah yang harus dimiliki peserta didik. Oleh karena itu melalui penelitian ini akan menjawab permasalahan di atas dengan menggunakan model penemuan terbimbing.

## Batasan Masalah

Untuk memberi ruang lingkup yang jelas dalam pembahasan, maka perlu dilakukan pembatasan masalah dalam penelitian.

1. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas X TKJ5 SMK Negeri 1 Bantaeng
2. Model pembelajaran yang digunakan adalah model penemuan terbimbing.
3. Materi pokok pada keterampilan memecahkan masalah fisika adalah materi fisika pada semester genap 2015/2016 yaitu fluida statis dan dinamis

## Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana menerapkan model penemuan terbimbing untuk meningkatkan keterampilan memecahkan masalah pada peserta didik X TKJ5 SMK Negeri 1 Bantaeng?

## Tujuan Tindakan

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan memecahkan masalah melalui penerapan model Penemuan terbimbing pada peserta didik kelas X TKJ5 SMK Negeri 1 Bantaeng.

## Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan:

1. Dapat dijadikan sebagai alternatif untuk mengembangkan pola pembelajaran sebagai usaha dalam meningkatkan kemampuan memecahkan masalah peserta didik dalam pembelajaran fisika
2. Bertambahnya wawasan dan pemahaman baru mengenai penerapan pembelajar dalam membantu meningkatkan keterampilan memecahkan masalah peserta didik dalam pembelajaran fisika